

Internalisasi Filsafat Jawa *Asta Brata* Sebagai Penguatan Karakter Kepemimpinan Guru BK pada Lingkup Pendidikan

Eri Irawati Choirunisa¹, Kristiana Firdausi², Novita Tri Hapsari³, Sandriya Ayu Mardikawati⁴

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, eriirawatichoirunisa@student.uns.ac.id

²Universitas Sebelas Maret, Surakarta, kristianafirda.uns@gmail.com

³Universitas Sebelas Maret, Surakarta, novitatrihapsari@student.uns.ac.id

⁴Universitas Sebelas Maret, Surakarta, sandriyaayu08@student.uns.id

E-mail: eriirawatichoirunisa@student.uns.ac.id

Abstrak. Guru BK adalah pemimpin atas program BK komprehensif yang diimplementasikan di sekolah. Internalisasi filsafat Jawa *asta brata* dengan delapan karakter pemimpin ideal seperti *welas asih*, inspiratif, visioner menjadi langkah penguatan profil guru BK sebagai pemimpin dengan kekhasan *indigenous*. Penelitian berikut bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif nilai-nilai *asta brata* yang relevan untuk diinternalisasikan pada kepemimpinan guru BK masa kini. Nilai-nilai luhur *asta brata* oleh guru BK dapat diinternalisasikan dalam proses bagaimana maujud sebagai guru BK yang cakap memimpin dan kompeten melaksanakan layanan. Studi kepustakaan dipilih dengan mengkaji beragam literatur yang dianalisis dengan teknik analisis konten. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi lebih dalam nilai-nilai *asta brata* dikaitkan dengan realitas pelaksanaan kepemimpinan guru BK di sekolah.

Kata Kunci: *asta brata*, kepemimpinan, guru BK

Era *Society* 5.0 saat ini mengantarkan masyarakat luas pada digitalisasi dan teknologi informasi yang tidak terbatas. Bukti nyata yang muncul seperti *Internet of Things* (IoT) sudah menjadi bagian dari kehidupan kita. IoT adalah kemampuan koneksi dan efisiensi proses komunikasi antara perangkat, sensor, dan manusia melalui jaringan internet pada berbagai bidang yaitu industri, medis, ekonomi, transportasi, bahkan pendidikan (Junaidi, 2015). Digitalisasi bidang pendidikan menjadi inovasi nyata dengan munculnya *e-learning*, aplikasi-aplikasi bebas akses mengenai pembelajaran, *platform-platform* pendidikan di internet yang ditujukan untuk perkembangan akademik peserta didik. Digitalisasi tersebut secara umum menuntut para pendidik beradaptasi dan turut berakselerasi dalam arus inovasi pendidikan. Reigeluth (2011) menerangkan bahwa inovasi pendidikan yang dimaksud mencakup manajemen bahan ajar, teknik penyampaian dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang memperhatikan tujuan, hambatan, sekaligus karakter peserta didik sehingga mencapai hasil efektif dan optimal (Syamsuar & Reflianto, 2018).

Program Bimbingan dan Konseling (BK) komprehensif sebagai bagian integral dari program pendidikan turut menyesuaikan diri dengan inovasi digitalisasi dalam layanan bimbingan serta konseling bagi peserta didik di sekolah. Layanan bimbingan klasikal *online*, konsultasi *online*, konseling *online*, bahkan *platform* layanan informasi bidang pribadi, sosial, akademik, dan karier *online* bukan menjadi hal baru saat ini. Guru BK sebagai pembimbing dan konselor yang berperan membantu peserta didik mencapai kemandirian, mengoptimalkan potensi, serta mengentaskan permasalahan-permasalahan peserta didik diharapkan sigap untuk beradaptasi dan berakselerasi terhadap perubahan ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menguatkan karakter pribadi guru BK yang tentu akan berdampak pada peningkatan kompetensi profesional. Karakter penting yang diharapkan ada dan perlu diperkokoh adalah karakter kepemimpinan guru BK.

Karakter kepemimpinan guru BK yang kuat menjadi ‘modal’ saat mereka mengembangkan dan memajemen program BK komprehensif di sekolah (Bhakti, 2017). Mason & McMahon (2013) mengatakan bahwa fungsi advokasi, kolaborasi, hingga penyesuaian sistematis tertentu membutuhkan peran kepemimpinan sampai tingkat tertentu (Bhakti, 2017). Guru BK adalah ‘pemimpin’ dalam program BK komprehensif yang telah ia rencanakan. Kepemimpinan tersebut bersifat kolaboratif dengan pendidik serta komunitas lain di sekolah. Bhakti (2017) merumuskan bahwa guru BK dengan karakter kepemimpinan yang konkret akan mampu (1) visioner dalam penyiapan program layanan; (2) menyesuaikan visi misi program BK dengan program sekolah; (3) menyadari bahwa ia berperan pula menginformasikan perkembangan peserta didik dan berinovasi dalam layanan BK; (4) secara progresif berupaya meningkatkan kualitas layanan BK dengan bersikap terbuka pada evaluasi; (5) menjadi teladan yang luhur dan bijak bagi peserta didik, terutama dalam keterampilan pengambilan keputusan; (6) berkomunikasi dan berkolaborasi dengan pihak-pihak yang dibutuhkan; (7) memanfaatkan sumber daya yang ada bagi pencapaian tujuan layanan, pengembangan program BK, dan kemajuan peserta didiknya. Adelman & Taylor (2002) guru BK menjadi garda pimpinan terdepan yang diharapkan proaktif dalam upaya merealisasikan kemajuan program BK sebagai tonggak moral bagi peserta didik di sekolah di tengah arus digitalisasi saat ini (Wingfield, Reese, & West-Olatunji, 2010)

Karakter dan peran kepemimpinan di atas sangat potensial untuk diperkuat dalam diri guru BK di Indonesia khususnya dengan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai kekayaan *indigenous*. Kekayaan *indigenous* dapat berupa nilai, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat pribumi. Bagaikan mutiara yang terpendam, filsafat Jawa mengandung nilai-nilai *adiluhung* di tengah *jaman edan* yang tergambar dalam berbagai kerumitan kepemimpinan (Kurniawan, 2019). Filsafat Jawa menjadi salah satu kearifan lokal yang sarat akan nilai luhur, salah satu yang relevan dengan kepemimpinan adalah ajaran *Asta Brata*. Guru BK dapat mengambil inspirasi bahkan menginternalisasikan *Asta Brata* dalam upaya menampilkan profil sebagai pemimpin yang ideal di sekolah.

Penelitian berikut secara spesifik bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh mengenai nilai-nilai ajaran *asta brata* dari budaya Jawa yang diinternalisasikan dalam kompetensi kepemimpinan guru BK. Selaras dengan hal tersebut, kajian kepustakaan yang dilakukan bertujuan untuk memetakan dengan jelas mengenai internalisasi masing-masing *indigenous values* kepemimpinan Jawa *asta brata* pada kepemimpinan guru BK masa kini.

Ajaran *Asta Brata* diyakini sebagai kode etik pemimpin ideal yang sudah ada dari zaman dahulu dan relevan hingga kini (Kurniawan, 2019). *Asta Brata* dibentuk dari dua kata yang berasal dari bahasa Jawa Kuno yaitu *asta* berarti delapan dan *brata* berarti laku atau tindakan. Maka secara etimologi *Asta Brata* berarti delapan laku, delapan laku yang menjadi panduan untuk memimpin. Setiap laku dalam *asta brata* disimbolkan dengan elemen-elemen alam yakni: bumi, air, angin, lautan, bulan, matahari, api, dan bintang. *Asta*

brata memunculkan eksistensi pemimpin yang adil, *welas asih*, inspiratif, visioner, teliti, tegas, pemaaf, dan bertanggung jawab (Purwadi, 2007). Lebih jauh lagi, *asta brata* menyadarkan kita bahwa alam mengandung pelajaran yang berharga dengan tujuan menuntun manusia, termasuk menjalankan peran kepemimpinannya (Purwadi, 2007). Seorang pemimpin adalah '*lakon*' dari *sabda pandita ratu tan kena wola-wali*, yang berarti pemimpin harus konsekuen untuk melaksanakan serta merealisasikan apa yang sudah direncanakan, dikatakan, dan diamanahkan (Purwadi, 2007). Tentu hal ini selaras dengan guru BK sebagai pemimpin program yang tentu bertanggung jawab atas pelaksanaan layanan BK yang profesional dan optimal demi perkembangan peserta didik di sekolah. Internalisasi *asta brata* dalam penguatan karakter kepemimpinan guru BK ditawarkan untuk memberikan identitas guru BK berbasis budaya sekaligus menjadi upaya menjawab tantangan di era digitalisasi agar eksistensi guru BK sebagai penolong profesional dan pemimpin yang cakap memperoleh kepercayaan serta memiliki tempat di tengah arus perkembangan zaman yang melingkupi dinamika layanan BK, mengubah situasi tersebut menjadi 'peluang' untuk berkembang dan sarana menjaga eksistensi kekayaan *indigenous*

2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan upaya peneliti dengan mengumpulkan data berupa referensi dan literatur terkait topik penelitian untuk ditelaah secara mendalam guna memperoleh deskripsi serta pemahaman komprehensif atas topik yang telah ditentukan (Nazir, 2009). Metode ini dipilih karena mayoritas sumber data mengutamakan sumber-sumber dari literatur-literatur yang relevan. Oleh karena itu, penelitian berikut dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif atau penelitian non reaktif karena sumber data mayoritas adalah referensi-referensi teoretis (Hambali, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi serta dianalisis dengan strategi analisis konten. Pada proses analisis konten, literatur yang telah dikumpulkan oleh peneliti akan diklasifikasikan sesuai substansi penelitian kemudian dikaji secara mendalam dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu. Data penelitian yang diperoleh bersifat "*things know or assumed*" yang bermakna bahwa data tersebut merupakan informasi yang telah menjadi data empirik (Hambali, 2016). Sumber-sumber data primer adalah berupa buku dan jurnal-jurnal penelitian yang membahas ajaran filsafat Jawa *asta brata*.

Secara spesifik, penelitian ini mengimplementasikan 9 tahap studi kepustakaan menurut (George, 2008) yaitu: (1) menentukan topik penelitian, peneliti terinspirasi dan memilih internalisasi ajaran *asta brata* sebagai penguatan karakter kepemimpinan guru BK di lingkup pendidikan sebagai topik yang diteliti; (2) proses berpikir kreatif dan imajinatif, topik yang ditentukan peneliti berasal dari proses berpikir kreatif serta imajinatif dimana dapat dipaparkan secara deskriptif mengenai *asta brata* sebagai suatu kearifan lokal mengenai karakteristik pemimpin yang luhur dikorelasikan dengan penguatan karakter guru BK di sekolah sebagai *leader* atas program layanan BK yang ia implementasikan; (3) merumuskan beberapa pertanyaan hasil dari *brainstorming* sesuai topik; (4) mengembangkan strategi penelitian, mulai dari pengumpulan literatur, analisis konten, lalu pemaparan hasil; (5) mendiskusikan serta mencari sumber-sumber data; (6) mengidentifikasi dan memperoleh sumber data; (7) mengevaluasi sumber berdasarkan pertanyaan penelitian dan menganalisis konten literatur; (8) mendalami wawasan berdasarkan refleksi; (9) memaparkan hasil temuan dan merangkai sintesis akhir berdasarkan pemahaman mengenai internalisasi filsafat Jawa *asta brata* sebagai penguatan karakter kepemimpinan guru BK pada lingkup pendidikan.

3. Hasil

Pemaparan di atas telah menyebutkan bahwa karakter kepemimpinan sangat dibutuhkan oleh guru BK khususnya dalam menunjang layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik maupun menunjang keterlaksanaan peran profesional. Beberapa tugas yang harus dilakukan oleh guru BK adalah merencanakan program BK, melaksanakan layanan BK di berbagai bidang, melakukan evaluasi proses dan hasil dari layanan yang diberikan, menganalisis hasil evaluasi yang diperoleh, melakukan tindak lanjut dari hasil evaluasi yang telah dianalisis, serta mengadministrasikan layanan BK yang telah dilakukan (Djibran, 2017). Tugas-tugas tersebut tentunya membutuhkan kemampuan memimpin yang mumpuni. Di samping itu, peran guru BK *as a leader* juga sangat dibutuhkan ketika memberikan layanan konseling untuk membantu peserta didik dalam pengelolaan konflik, mencegah timbulnya konflik, menghadapi konflik, hingga mencapai kemandirian untuk mengatasi beragam situasi kehidupan, karena pada dasarnya *“Counselling is a learning process in which a counsellor helps an individual or individuals learn, understand themselves and their environment and be in a position to choose the right type of behaviours that will help them develop, grow, progress, ascend, mature and step up, educationally, vocationally and socio-personally”* (Dhal, 2017). Konseling adalah proses belajar di mana seorang konselor membantu individu belajar, memahami diri sendiri dan lingkungan serta mampu memilih jenis perilaku yang tepat yang akan membantu mereka berkembang, tumbuh, maju, dewasa dan terus melangkah baik dalam bidang pendidikan, karier, maupun pribadi-sosial. Sehingga, sebelum guru BK membantu peserta didik bertumbuh menjadi pemimpin dan berkembang optimal, ia dapat mewujudkan hal tersebut bagi dirinya sendiri, tumbuh dan berkembang sebagai pemimpin bagi diri dan lingkungannya. Kompetensi memimpin penting bagi seorang guru BK karena kepemimpinan merupakan karakter yang menentukan keefektifan kinerja dalam pemberian layanan kepada peserta didik (Setiyowati, 2016). Karakter kepemimpinan tersebut dapat dipupuk dan diinternalisasikan melalui nilai- nilai yang berasal dari kearifan lokal, khususnya kebudayaan Jawa, yang disebut dengan ajaran *asta brata*.

Asta brata atau juga disebut *Hasta brata* merupakan nilai kearifan lokal budaya Jawa yang menyimpan banyak makna. *Asta* atau *hasta* memiliki makna “delapan” sedangkan *brata* memiliki makna “laku” atau “sifat”, sehingga *asta brata* dapat diartikan sebagai delapan *laku* atau delapan sifat yang harus dimiliki oleh manusia khususnya bagi manusia yang menjadi seorang pemimpin seperti halnya meneladani watak delapan dewa serta watak alam (Sulistyaningrum, 2019). Delapan dewa yang terdapat dalam ajaran *asta brata* tersebut diantaranya adalah Bathara Indra (sifat mendhung/ langit), Bathara Bayu (sifat angin), Bathara Kuwira (sifat bintang), Bathara Surya (sifat matahari), Bathara Baruna (sifat samudra), Bathara Candra (sifat bulan), Bathara Yamadipati (sifat bumi), Bathara Brahma (sifat api).

Ajaran *asta brata* memuat nilai- nilai kearifan lokal yang sarat akan makna (Wilda, 2017). Sehingga ajaran *asta brata* juga banyak ditemukan dalam kisah pewayangan Jawa. Bagi sebagian masyarakat Jawa mendengarkan wayang merupakan hal yang tidak asing lagi, terlebih yang mengisahkan tentang ajaran *asta brata*. *Asta brata* dalam wayang dijelaskan dalam lakon berjudul Rama Tundhung (Suhari, 2014). Lakon tersebut diajarkan oleh Raden Regowo kepada adiknya yaitu Raden Barata sebelum ia dinobatkan sebagai raja di Ayodya yang kemudian bergelar sebagai Prabu Barata. Selain itu, *asta brata* juga dapat ditemukan dalam lakon Bedah Alengka yang menceritakan tentang Rama dan Wibisana sebelum akhirnya ia dinobatkan sebagai raja di Alengka menggantikan kakaknya yang telah gugur dalam peperangan yaitu Rahwana. Lakon lain yang menceritakan *asta brata* juga terdapat dalam judul “Wahyu Makutharama” yang menceritakan tentang pemberian wejangan oleh seorang pendeta bernama Wismamitra kepada Sri Rama yang

menggantikan posisi ayahnya sebagai raja (Sunarni, 2016). Isi dari ajaran *asta brata* dalam pewayangan tersebut mampu membawa kehidupan yang sukses seperti halnya yang tergambar dari raja- raja dalam tokoh pewayangan yang pernah mengamalkannya. Raja-raja tersebut menggunakan *asta brata* sebagai pedoman untuk mengatur negaranya sehingga mampu tercipta kehidupan yang makmur lahir dan batin.

Namun, dalam perjalanannya ajaran *asta brata* juga mengalami pergeseran atau perubahan yang pada awalnya *asta brata* merupakan delapan watak (*laku*) yang dimiliki oleh para dewa, yaitu dewa Anila, Yama, Bayu, Indra, Surya, Agni, Baruna dan Kuwera berubah menjadi delapan sifat dari unsur alam semesta yang terdiri dari bumi (tanah), *tirta* (air), *samirana* (angin), *candra* (bulan), *dahana* (api), *baskara* (matahari), *samodra* (laut), *kartika* (bintang) atau disebut juga gunung (Suhari, 2014). Perbedaan tersebut juga ditemukan dalam beberapa sumber, misalnya di dalam lakon “Wahyu Makutharama” yang dibawakan oleh Ki Anom Suroto menyebutkan bahwa ajaran *asta brata* meliputi *kartika* (bintang), *geni* (api), *bantala* (bumi), *surya* (matahari), *rembulan*, *mendhung*, angin, dan samudra (laut). Menurut Yasadipura I dari Kraton Surakarta, ajaran *asta brata* itu meliputi: meniru sifat bumi (*mahambeg mring kisma*), *mahambeg mring warih* (meniru sifat air), *mahambeg mring samirano* (meniru sifat angin), *mahambeg mring wukir* (meniru sifat gunung), *mahambeg mring samodra* (meniru sifat laut), *mahambeg mring surya* (meniru sifat matahari), *mahambeg mring dahana* (meniru sifat api), *mahambeg mring candra* (meniru sifat bulan). Sedangkan yang terdapat dalam Serat Aji Pamasa dijelaskan oleh Raden Ngabehi Ronggowarsito bahwa ajaran *asta brata* meliputi watak *srengenge* (matahari), watak *rembulan* (bulan), watak *sudama* (bintang), watak *maruta* (angin), watak *mendhung*, watak *dahana* (api), watak *tirta* (air), dan watak *pratata* (bumi).

Uraian tentang ajaran *asta brata* yang mengambil delapan sifat/watak alam tersebut adalah sebagai berikut (Jimat, 2009):

a. Watak Matahari (*Hambeging Surya*)

Makna dari surya (matahari) dalam *asta brata* menggambarkan sesuatu yang selalu menyinari bumi, ia memiliki daya, energi ataupun kekuatan untuk manusia (orang lain), ia mengeluarkan cahayanya sehingga seluruh makhluk di bumi dapat menikmati meskipun ia memancarkan panas namun matahari menjadi hal utama dalam kehidupan ini, ia sangat dibutuhkan. Matahari mampu memberikan pencerahan atau penerangan bagi semua makhluk di bumi. Selain itu, ketika matahari terbit dari timur dan tenggelam di barat juga menggambarkan bagaimana ia berhati- hati dalam bertindak serta tidak tergesa- gesa, jika dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “*alon- alon waton kelakon*”.

b. Watak Bulan (*Hambeging Candra*)

Makna kedua yang terkandung dalam *asta brata* adalah *candra* (bulan). Bulan dapat memberikan pelajaran tentang bagaimana ia bisa hadir dalam menerangi kegelapan malam, yang dapat diartikan pula bahwa ia mampu memberikan pertolongan atau cahaya kepada manusia yang membutuhkan. Bulan merupakan planet pengiring bumi yang selalu setia mengiringi matahari, selain memberikan penerangan di kala malam bulan mampu memberikan suasana tenteram, teduh dan berseri- seri bagi setiap orang yang memandangnya (Sastrawan, 2019). Cahaya yang diberikan bulan di tengah gelapnya malam dapat memberikan makna bahwa bulan selalu menjadi harapan yang membawa penerangan atau jalan keluar di tengah berbagai masalah yang menimpa (gelapnya malam). Dengan demikian, bulan juga dapat menjadi sesuatu yang memberikan kesenangan bagi siapapun yang melihatnya.

c. Watak Bintang (*Hambeging Kartika*)

Makna ketiga yang dimiliki oleh *asta brata* adalah *lintang* (bintang). Bintang merupakan hiasan yang muncul di langit yang tinggi. Hampir sama seperti bulan, bintang juga dapat memberikan sinar kemilaunya sebagai penerang di tengah gelapnya malam. Bintang

melambangkan rasa optimis, meskipun ia terlihat kecil namun tetap memancarkan sinarnya (Hamim, 2014). Selain itu, bintang dapat menggambarkan sebuah cita-cita atau angan yang tinggi, yang tidak jarang letak bintang yang tinggi dapat dijadikan sebagai pedoman waktu dan penentu arah mata angin, sehingga bintang dapat diartikan pula sebagai teladan yang juga bermanfaat bagi kehidupan, yang pergerakannya dapat diikuti dan dijadikan panutan.

d. Watak Air (*Hambeging Tirta*)

Makna keempat dari *asta brata* adalah air. Air selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah yang dapat diartikan dengan sikap *andhap asor* atau rendah hati. Air menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh semua makhluk di bumi, meskipun ia selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah, namun air memiliki kemampuan untuk menempati ruang atau bejana sesuai bentuknya, yang dapat dikatakan bahwa ia sangat mudah beradaptasi dengan wadahnya. Air juga selalu mencari jalan keluar dari apa yang membendung jalannya, dengan sabar ia mengalir melalui celah-celah yang ada untuk bisa bermuara pada tujuannya. Air dapat mencerminkan ketenangan dan keadilan seperti permukaannya yang selalu datar, ia juga memberikan kecerahan atau kebersihan seperti halnya air yang membersihkan kotoran, tidak pernah "*emban oyot emban cindhe*" (Hamim, 2014).

e. Watak Angin (*Hambeging Samirano*)

Makna kelima dari *asta brata* adalah angin. Angin merupakan sesuatu yang tidak bisa dilihat, ia tidak tampak namun kehadirannya sangat bisa dirasakan. Angin selalu berhembus tanpa henti untuk memberikan kehidupan bagi semua makhluk. Karena ia tak berwujud, maka angin dapat menelusup kemanapun tempat yang ia inginkan, ia dapat menjelajah semua tempat, termasuk tempat-tempat yang tersembunyi dan susah dijangkau sehingga ia bisa mengetahui hal-hal kecil yang sebenarnya terjadi. Dalam skala kecil angin dapat menjadi sebuah kenikmatan bagi setiap makhluk di bumi, namun dalam skala besar angin juga dapat berubah menjadi sesuatu yang membahayakan. Meskipun demikian, angin memberikan pelajaran untuk tidak melihat segala sesuatu dari banyak sisi, termasuk sisi yang paling kecil sekalipun, yang ia tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan.

f. Watak Api (*Hambeging Dahana*)

Makna keenam dari *asta brata* adalah *dahana* (api). Api memberikan gambaran untuk menjadi kuat dan tegas. Api memiliki kemampuan untuk membakar semua benda yang menyentuhnya. Dalam *asta brata* api dilihat dari sisi positifnya dimana ia menggambarkan semangat yang membara untuk menyelesaikan permasalahan secara tuntas. Api melambangkan ketegasan, ibarat sebuah peraturan yang dilanggar, maka apilah yang bertugas untuk menegakkan, mampu memunculkan kepastian dan kepatuhan. Sedangkan jika dilihat dari sisi negatifnya, api merupakan sumber nafsu, tindakan menguasai, menindas, mendikte dan menyengsarakan orang lain.

g. Watak Laut (*Hambeging Samodra*)

Makna ketujuh dari *asta brata* adalah *samodra* (laut). Laut menggambarkan tempat yang luas, ia siap menerima dan menampung apa saja yang hanyut dari daratan, dan ia merupakan muara dari seluruh aliran air di muka bumi ini. Laut menggambarkan betapa ia luas untuk menerima banyak hal. Tidak hanya menerima, namun laut juga tetap memberikan jasa bagi kapal-kapal untuk berlayar di atasnya, ia menyediakan air yang merupakan sumber kehidupan dunia. Ia tidak pernah membenci terhadap apa yang diberikan kepadanya, namun laut tetap memberikan manfaatnya sebagai tempat tumbuhnya terumbu karang, serta tempat bermuaranya segala aliran air di bumi. Laut yang luas juga mencerminkan adanya keluasan pengetahuan yang dimiliki seseorang (Setiyowati, 2016), ia mampu memahami dan mengatasi setiap gejolak (ombak) yang ada (Sastrawan, 2019).

h. Watak Bumi (*Hambeging Kisma*)

Makna kedelapan dari *asta brata* adalah *kisma* (bumi). Bumi menggambarkan kekayaan hati (*lembah manah*), kuat dan kaya, ia tersusun dari tanah dan berbagai macam makhluk

hidup di atasnya (Kurniawan, 2019). Meskipun ia diinjak-injak ataupun dicangkul namun ia tetap menumbuhkan tanaman di atasnya. Bumi juga menggambarkan kekuatan, bumi akan memberikan penghargaan dan kebermanfaatannya apabila makhluk yang ada di dalamnya mampu merawatnya, ia dapat menjadi tempat untuk menjalani kehidupan serta menyediakan apa-apa yang dibutuhkan semua makhluk di dunia.

Lebih jauh lagi, ada beberapa ahli yang memiliki versi khas mengenai *asta brata* misalnya, menurut Raden Ngabehi Ronggowarsito dalam Serat Aji Pamasa *mendhung* menjadi salah satu bagian dari *asta brata* namun tidak dengan *samodra*. *Mendhung* menggambarkan perwujudan awan yang menakutkan namun keberadaannya tetap dibutuhkan, terlebih dari *mendhung* akan dihadirkan sebuah hujan yang akan menjadi sumber kehidupan. *Mendhung* mengajarkan tentang sifat kehati-hatian atau kewaspadaan bagi siapa saja yang melihatnya (Suhari, 2014). Yasadipuro I juga mencantumkan gunung sebagai bagian yang setara dengan bintang. Makna gunung dalam *asta brata* tersebut menggambarkan ketinggian, keteguhan dan kekokohan. Bentuk gunung yang tinggi dan besar mengajarkan untuk tidak mudah dipatahkan ataupun dihancurkan, namun justru tetap berdiri secara kokoh di atas bumi dengan tetap memberikan kebermanfaatannya bagi lingkungan.

Makna *asta brata* yang telah dijelaskan di atas jika dikaji secara lebih mendalam dapat diimplementasikan dalam kehidupan melalui pembentukan sifat dalam diri manusia. Ajaran *asta brata* sangat potensial untuk membantu manusia dalam meningkatkan kualitas batin atau jiwa dalam upaya menyempurnakan diri dan kehidupannya, karena pada dasarnya setiap manusia merupakan pemimpin bagi dirinya sendiri dan dalam skala yang lebih luas dapat menjadi pemimpin orang lain serta lingkungannya. Ajaran *asta brata* yang diimplementasikan secara sungguh-sungguh dalam kehidupan akan membantu seseorang untuk menjadi pemimpin yang lebih baik yang tercermin dalam pikiran, perkataan, maupun tindakan yang arif dan bijaksana. Ajaran *asta brata* yang diimplementasikan dengan sungguh-sungguh menjadi simbol eksistensi falsafah Jawa *indigenous* tentang pijakan-pijakan kuat sebagai pemimpin. Guru BK sebagai pemimpin atas diri dan program layanan BK di sekolah, dapat menginternalisasikan ajaran *asta brata* yang mendorong terwujudnya performa kepemimpinan ideal dan cakap, terutama dalam upaya memberikan pelayanan bagi peserta didik menuju perkembangan yang optimal.

4. Pembahasan

Pada proses pembelajaran di sekolah, guru BK turut andil dalam mendidik, memimpin, dan memberikan pengajaran kepada peserta didik. Hal ini bermanfaat untuk membantu peserta didik berproses dan berkembang secara personal. ASCA (2013) juga menyatakan bahwa guru BK dapat membantu orang tua yang memiliki perhatian akan kebutuhan layanan bidang pribadi, sosial, akademik, dan karier bagi peserta didik, dengan berperan sebagai penghubung antara orang tua dan peserta didik (Bhakti, 2017). Berdasarkan peran-peran tersebut, guru BK hendaknya memberikan contoh sikap, penampilan, perilaku, serta tutur kata yang baik guna menjadi panutan bagi para peserta didik dan pihak-pihak penting lainnya. Guru BK menjadi teladan sekaligus figur pemimpin implementasi program bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. Oleh karena itu, keterampilan kepemimpinan menjadi penting bagi guru BK untuk mewujudkan pengelolaan dan pengembangan berbagai jenis program dan layanan BK yang komprehensif. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Mason & Mc Mahon (ASCA, 2013) bahwa kepemimpinan ini menjadi dasar untuk pelaksanaan program-program BK (Bhakti, 2017). Guru BK didorong untuk memiliki kompetensi kepemimpinan yang baik, aktif, dan efektif. Bildstein dkk., (2013) menyampaikan bahwa kepemimpinan yang efektif berarti dapat mengelola dan mengolah

sumber daya manusia dalam mencapai tujuannya, selaras dengan hal tersebut sikap kepemimpinan guru BK yang efektif dapat diterapkan dengan langkah awal memahami terlebih dahulu mengenai ciri pemimpin yang efektif sebagai modal menuju penerapan yang sempurna (Hudaya & Nugroho, 2013).

Kompetensi kepemimpinan sendiri sangat berkaitan dengan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat sekitarnya. Budaya yang ada dapat 'diciptakan' oleh guru BK atau sebaliknya, guru BK dapat 'diciptakan' oleh budaya yang ada. Sehingga, gaya kepemimpinan guru BK tergantung dengan kebudayaan masing-masing asal atau latar belakang daerah seperti kepemimpinan gaya Jawa, kepemimpinan gaya Sunda, kepemimpinan gaya Madura, dan masih banyak lagi. Senada dengan yang diungkapkan oleh Sutanta (2013) bahwa gaya kepemimpinan Jawa, Sunda, Madura, dan yang lainnya merupakan bentuk kearifan lokal dari budaya yang melatarbelakanginya (Sundari, 2018). Negara Indonesia adalah negara yang memiliki banyak ragam suku, ras, dan budaya. Budaya yang paling dominan yaitu adalah budaya Jawa. Pengaruh budaya Jawa dalam hal kepemimpinan, banyak memberikan kearifan lokal dalam pelaksanaannya. Berdasarkan Peraturan Menteri No: 53 Tahun 2010 mengenai gaya kepemimpinan transformasional, dinilai belum lengkap dalam implementasi dan pencapaian tujuan terhadap peserta didik, sehingga perlu adanya tambahan mengenai kearifan lokal. Budaya Jawa memiliki kearifan lokal tentang konsep kepemimpinan yang efektif dan akurat yaitu *asta brata*. Konsep kepemimpinan *asta brata* dinilai efektif untuk diterapkan seorang pemimpin yang berdedikasi menjadi teladan bagi para pengikutnya. *Asta brata* dapat diinternalisasikan sebagai falsafah 'memimpin' implementasi program BK di sekolah oleh guru BK karena konsep ini menyatukan pemahaman dan observasi dari ilmu pengetahuan modern yang memiliki kualitas unggul dalam analisisnya. Seperti yang telah dijelaskan diatas, *asta brata* memiliki arti tentang delapan sifat alam yang harus dimiliki oleh seorang guru BK seperti matahari, bulan, bintang, air, angin, samudra, api, dan bumi. Delapan sifat alam tersebut memiliki unsur ideal (Sundari, 2018) yang dapat diinternalisasikan oleh seorang guru BK seperti (1) menjadi pemimpin atau guru BK yang tegas; (2) memiliki sikap konsisten; (3) dapat memberikan motivasi, (4) memberikan manfaat; (5) dapat membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahannya; (6) memiliki sikap penyabar; (7) rendah hati; (8) mampu menghargai peserta didik; (9) serta dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya. Lebih lanjut lagi, internalisasi *asta brata* oleh guru BK dapat maujud pada sikap yang tegas, penuh inspirasi, *welas asih*, dan visioner terhadap masa depan program BK di sekolah dan masa depan peserta didik. Sikap-sikap tersebut, menjadi modal yang baik dalam menguatkan tentang profil guru BK yang kompeten dengan kearifan lokal budaya Jawa yang khas. Dipegang teguh dan diterapkannya konsep kebudayaan tersebut, dapat menjadikan guru BK sebagai pemimpin yang tangguh, suri teladan, dapat mendidik peserta didik yang berkarakter positif, berprestasi, dan memiliki kemajuan yang signifikan dalam proses pembelajaran dan perkembangannya. Guru BK dituntut untuk memiliki keterampilan dan kompetensi dalam menjalankan tugasnya yang berhubungan dengan manusiawi seperti dapat berkomunikasi baik dengan guru lain maupun peserta didik, dapat menganalisis permasalahan yang dihadapi peserta didik, serta dapat mengambil keputusan dengan tepat dan cepat (Djibrin, 2017). Pada hasil kajian teoretis tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan memiliki beragam sikap yang dapat diteladani serta menunjang untuk mempertahankan keprofesionalitasan sebagai seorang guru BK yang mampu memiliki kompetensi kepemimpinan dan kompetensi dasar yang baik seperti menjadi pendengar yang baik untuk peserta didiknya, mampu menerima tanpa syarat, memiliki sikap empati dan berhati lembut, hangat, tidak membeda-bedakan, penuh kasih sayang, tulus, dinamis dan apa adanya.

Delapan unsur alam dalam *asta brata* yang dapat diambil nilai kepemimpinannya sebagai seorang guru BK pada falsafah matahari (*laku hambening baskara*) memiliki prinsip menyinari. Artinya sikap seorang guru BK harus memiliki prinsip mampu memberi kehidupan, memberikan semangat dan menumbuhkan motivasi pada peserta didik. Motivasi yang dimaksud adalah motivasi dalam perkembangan akademik, pribadi-sosial, karir, serta motivasi ketika peserta didik mengalami konflik. Ketika peserta didik mengalami sebuah konflik, guru BK harus dapat membantu mengetahui jenis konflik tersebut, membantu mencari solusi dari konflik tersebut, dan memberi semangat serta dorongan dalam penyelesaiannya. Dalam hal ini guru BK hendaknya menjadi tempat penggerak bagi peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya, dan mampu menempatkan dirinya menjadi sumber motivasi dan inspirasi dalam membantu menemukan solusi dari permasalahannya. Sehingga layanan yang diberikan oleh guru BK dapat maksimal. Yang kedua pandangan terhadap falsafah bumi (*laku hambening kisma*) yang memiliki arti “*momong-momot*” yang artinya sebagai seorang guru BK harus dapat menerima dan menampung segala kondisi yang dihadapi oleh peserta didik tanpa syarat dan tidak membeda-bedakannya, mampu membantu mengambil keputusan dengan tepat serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh peserta didik, memberikan dan memunculkan ide-ide kreatif dalam mengemas layanan bimbingan dan konseling supaya dapat menarik bagi peserta didik, terlibat aktif dalam membantu menemukan solusi, dan memberikan jaminan keamanan dan kerahasiaan terkait permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Misalnya, ketika guru BK menerima dan menampung segala keluh kesah dari peserta didik hendaknya dilakukan secara tertutup serta menjaga kerahasiannya (Supeni, 2012). Selanjutnya terdapat falsafah bulan (*laku hambening candra*) yang berarti kearifan dan kebijaksanaan. Dalam sikap kearifan ini artinya seorang guru BK harus penuh perhatian dan kasih sayang, penuh empati, penuh kelembutan, kehangatan, serta kesabaran dalam menghadapi peserta didik, dan menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh peserta didik dengan mencari solusinya bersama-sama. Pada bahasa Jawa terdapat istilah “*kanthi wicaksana, mboten gampil nyalahke tiyang sanes*”, hal ini memiliki arti yaitu dengan sikap bijaksana maka tidak akan mudah menyalahkan orang lain dalam suatu masalah, sehingga guru BK dapat memberikan arahan dan tuntunan kepada peserta didik untuk mencari solusi secara bersama untuk menghadapi permasalahan yang dihadapinya, bukan untuk menyalahkan orang lain terhadap masalah yang sedang dihadapi. Pada falsafah bulan juga menggambarkan bahwa sikap seorang guru BK harus menjadi sumber inspirasi untuk peserta didiknya, memahami latar belakang dari setiap peserta didik, memiliki prinsip saling dan mudah memaafkan terhadap sesama, memiliki pemikiran “*nyengkuyung dipikir bebaregan*” (mencari solusi dari tiap masalah secara bersama-sama). Selain itu, guru BK juga harus dapat menilai dan melihat berdasarkan sudut pandang orang lain, bersedia mendukung minat yang dimiliki oleh peserta didik, memberikan kepercayaan; kesempatan pada peserta didik bahwa mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri tentunya dengan bantuan dari guru BK. Yang keempat falsafah samudra (*laku habening samodra*) memiliki arti bahwa seorang guru BK harus mampu membuka pikiran dan mata dalam sudut pandang yang lebih luas sehingga mampu memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas pula atau dalam istilah Jawa dikenal sebagai (*jembar segarane*), mampu mengambil peran dalam membantu menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dialami peserta didik baik akademik; pribadi-sosial; maupun karir, dapat berkomunikasi dengan baik kepada peserta didiknya, bersikap sopan dan menghargai pendapat serta tidak memojokkan mengenai hal-hal yang diutarakan oleh peserta didik. Sehingga peserta didik pun tidak merasa canggung maupun takut ketika harus berhadapan pada guru BK. Falsafah selanjutnya yaitu angin (*laku hambening samirana*), angin memberikan gambaran bahwa seorang guru BK harus

memiliki perilaku *ajur-ajer* (dapat menyesuaikan dan menempatkan diri) terhadap lingkungan maupun segala kondisi sosial yang dapat memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, bersikap waspada dan selalu perhatian terhadap perubahan yang terjadi pada peserta didik serta menyiapkan alternatif dalam mengantisipasi segala hal, mampu memilah dan memilih antara kemampuan dan kelemahan yang dimiliki oleh peserta didik, dan keberadaannya mampu membantu dalam menghadapi permasalahan yang dialami peserta didik serta peduli dengan situasi kondisi yang sedang dihadapi.

Untuk falsafah selanjutnya yaitu falsafah air (*laku hambenging tirta*), yang memiliki arti *andhap asor* atau rendah hati yaitu mampu merendahkan diri dan menyesuaikan diri sesuai lingkungan, kondisi serta situasi. Guru BK harus dapat menyeimbangkan dirinya didalam berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi oleh peserta didik. Falsafah bintang (*laku hambenging Kartika*) pada *asta brata* memiliki arti yaitu dapat memberi arahan untuk peserta didiknya, artinya guru BK harus dapat memberikan arahan, petunjuk, serta bimbingan kepada peserta didik. Dalam memberikan arahan dan bimbingan, guru BK dapat menjalankan program-program secara komprehensif seperti penyedia dan pemberi informasi mengenai sekolah; perkembangan diri peserta didik; dan inovasi yang menarik dalam bidang akademik, penyedia sumber daya, sebagai kolaborator dan komunikator dalam program-program bimbingan dan konseling komprehensif. Sedangkan layanannya yang dimaksud adalah layanan responsif, layanan dasar, dan layanan perencanaan individual. Dan yang terakhir adalah falsafah mengenai api (*laku hambenging agni*), yang berarti tegas, memiliki keyakinan yang kuat, serta dapat konsisten dalam ucapan maupun perbuatan. Menjadi seorang guru BK hendaknya dapat bersikap tegas dan juga adil, penuh tanggung jawab dalam memberikan layanan pada peserta didik, memiliki prinsip yang konsisten, dapat mengendalikan diri serta emosi, mampu mempertimbangkan konsekuensi dan implementasi dalam proses pengambilan keputusan, mampu mengidentifikasi prioritas yang harus diutamakan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, memberikan *feed back* serta arahan kepada peserta didik supaya layanan yang diberikan dapat mencapai hasil yang maksimal. Untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai ciri kepemimpinan yang efektif sesuai konsep kepemimpinan dalam *asta brata* yang dikaitkan dengan teori kepemimpinan modern sebagaimana tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Konsep *Asta Brata*, Sifat Pemimpin dan Teori Kepemimpinan

<i>Asta Brata</i>	Hubungan Antara Pemimpin Dengan Pengikut	Sifat Pemimpin	Teori Gaya Kepemimpinan yang Tepat
Matahari	Produktif dan sangat kuat	Memberi motivasi	Teori Psikologis
Bulan	Produktif dan relatif kuat	Solutif	Teori Supportif
Bintang	Pasif dan relatif kuat	Panutan	Teori Perilaku Pribadi
Samudra	Proaktif dan sangat kuat	Berpandangan luas	Teori <i>Laissez Faire</i>
Angin	Produktif dan sangat kuat	Fleksibel	Teori Sosiologis
Air	Produktif dan sangat kuat	Berpandangan luas	Teori Supportif
Api	Pasif dan relatif kuat	Berani	Teori Otokratis

Bumi	Pasif dan sangat kuat	Tegas	Kepemimpinan kharismatik
------	-----------------------	-------	--------------------------

Gabungan dari konsep kepemimpinan tersebut memberikan hasil yang lebih akurat mengenai sikap dan implementasi seorang pemimpin yang efektif dalam perkembangan jaman seperti ini. Budaya yang mendukung kepemimpinan seorang guru BK yaitu dapat dilihat dari aktivitasnya dalam memberikan kegiatan, program-program, dan layanan pada peserta didik yang menjunjung tinggi perasaan atau biasa disebut dengan istilah *tepa slira*. *Tepa slira* merupakan bentuk dari refleksi kepemimpinan budaya Jawa. Nilai mengenai kepemimpinan dalam konsep *asta brata* yang diimplementasikan dalam sikap seorang guru BK, mementingkan sikap rendah hati, penuh kesabaran dan ketulusan, serta berwawasan luas sehingga mampu membantu peserta didik mengentaskan permasalahan yang dihadapi dengan berbagai layanan dalam bimbingan dan konseling.

5. Kesimpulan

Guru BK adalah pemimpin pada program layanan BK komprehensif di sekolah. Keberhasilan pemimpin tentu dipengaruhi oleh keterampilan atau sifat yang dimiliki, sehingga tidak bisa 'asal' memimpin tanpa ada pegangan yang kuat. Identitas *school counsellor is a leader* benar-benar perlu diwujudkan dengan menginternalisasikan nilai kepemimpinan ideal menuju performa kepemimpinan yang cakap. Salah satu nilai kepemimpinan ideal yang khas dan bersumber dari kearifan lokal budaya Jawa adalah *asta brata*. *Asta brata* merupakan delapan karakter yang sesuai dengan watak delapan dewa atau alam. Seperti sifat air dan samudra, seorang guru BK harus menjadi pemimpin yang mampu memiliki pandangan yang luas; sifat angin yang mengajarkan guru BK untuk memimpin secara fleksibel; sifat bintang yang mengisyaratkan kepada pemimpin untuk bisa menjadi panutan yang baik; dari sifat matahari yang memberikan sinar hangat dan panas, guru BK dapat mengambil makna bahwa pemimpin harus bisa memberikan motivasi dan dukungan yang kuat untuk peserta didiknya; dari sifat bulan guru BK dapat meneladani sifat pemimpin yang solutif dalam menghadapi suatu permasalahan; sifat bumi tempat para pemimpin berpijak, guru BK dapat mengambil teladan bahwa karakter pemimpin harus tegas; dan yang terakhir adalah sifat api, dimana guru BK sebagai pemimpin harus berani selama dalam jalur yang benar. Melalui internalisasi sifat-sifat alam yang tergambar dalam *asta brata* ini, guru BK maujud menjadi pribadi yang cakap dalam memimpin dirinya sekaligus kompeten dalam memimpin implementasi program BK komprehensif yang *excellent* dan optimal membantu perkembangan peserta didik. Mengacu pada hasil penelitian kepustakaan berikut terdapat beberapa saran yang diajukan. Pertama, terhadap *stakeholder* pengelola kebijakan program BK pada lingkup pendidikan khususnya di Jawa, dapat menyusun kebijakan kepemimpinan khusus guru BK yang menginternalisasikan nilai *asta brata* di dalamnya, sehingga hal ini dapat menjadi pembiasaan baru yang khas dan wujud pelestarian kearifan lokal pada lingkup pendidikan. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, dapat dikembangkan studi eksploratif yang lebih kompleks, dengan mengambil nilai-nilai *asta brata* yang dapat dikaji korelasi, pengaruh, bahkan penerapannya dalam kepemimpinan guru BK di sekolah. Ketiga, bagi guru BK, dapat berinovasi secara kreatif dengan mengembangkan media informasi dan edukasi melalui platform digital untuk mendesiminasikan lebih luas nilai-nilai *indigenous* lainnya yang dapat diinternalisasikan dalam proses perkembangan kecakapan profesional guru BK, layanan konseling berbasis budaya, hingga media bimbingan berbasis kearifan lokal terutama bagi generasi milenial.

6. Referensi

- Bhakti, C. P. 2017. Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa. *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(1), 131–142.
- Dhal, P. K. 2017. *Guidance and Counselling in Teacher Education*.
- Djibran, A. K. S. 2017. *Kepemimpinan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengelolaan Konflik Peserta Didik di Sekolah* (Pp. 27–36).
- George, M. W. (2008). Library Research. in *Inggris: Princeton University Press* (Vol. 64, Issue 2). United Kingdom: Princeton University Press. https://doi.org/10.1007/978-1-349-19936-5_3
- Hambali, I. 2016. Perspektif “Family System Intervency” untuk Proteksi Karakter Kebajikan Siswa SMA. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 12–18. <https://doi.org/10.17977/Um001v1i12016p012>
- Hamim, M. 2014. Korelasi antara Hasta Brata (Konsep Keemimpinan dalam Perspektif Budaya Jawa) dan Islamic Leadership (Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam). *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 14(3), 57–68. <https://doi.org/10.18860/Ua.V14i3.2662>
- Hudaya, Z. A., & Nugroho, S. W. D. 2013. Kearifan Lokal Budaya Jawa sebagai Basis Model Kepemimpinan yang Efektif. *JP: Journal&Proceeding*, 3(1).
- Jimat. 2009. *Perspektif Pendidikan Islam terhadap Ajaran Hastha Brata dalam Wayang Kulit Serta Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kini*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Junaidi, A. 2015. Internet Of Things , Sejarah , Teknologi dan Penerapannya : Review. *JITTER: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Terapan*, 1(3), 62–66.
- Kurniawan, A. F. 2019. Falsafah Kepemimpinan Pendidikan (Hasta Brata sebagai Basis Kepemimpinan Pendidikan). *Ri'ayah*, 4(2), 194–207.
- Nazir, M. R.S., 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purwadi. 2007. *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Sastrawan, K. B. 2019. Menggagas Kepemimpinan Berlandaskan Ajaran Asta Brata dan Etos Kerja terhadap Kinerja Guru. *Purwadita : Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 55–64.
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/purwadita/article/view/363/319%0a>
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/purwadita/article/view/363>
- Setiyowati, N. 2016. Model Kompetensi Asta Brata : Studi Confirmatory Analisis pada Kepala Desa di Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Indigenous Indonesia*, 346–356.
- Suhari. 2014. Nilai-Nilai Ajaran Hastabrata dalam Laokon Pewayangan Makutharama sebagai Media Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), 154–160. <https://doi.org/10.36456/B.Nusantara.Vol1.No2.A417>
- Sulistyaningrum, P. C. 2019. *Visualisasi Simbol Hastha Brata pada Karya Batik Panel*. 1–15.
- Sunarni. 2016. Menguak Kembali Falsafah Kepemimpinan. *Administrasi Pendidikan*, 1(1), 558–570.
- Sundari, A. 2018. *Kearifan Lokal dalam Institusi Publik (Studi Gaya Kepemimpinan Hastabrata pada Sekolah Menengah di Kabupaten Jember)*. Universitas Jember.
- Supeni, S. 2012. Evaluasi Kepemimpinan Budaya Jawa dalam Pandangan dan Perilaku Kepala Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 1, 42–67.
- Syamsuar & Reflianto. 2018. Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 06(02).
- Wilda, S. 2017. *Filsafat Astabrata: Implementasi dalam Kepemimpinan Soeharto*.

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
Wingfield Robert J; Reese Ryan F.; West.-Olatunji. C. A., 2010. Counselors as Leaders in Schools. *Florida Journal Of Educational Administration & Policy*, 4(1), 114–130.